

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa diri jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan dari keadaan ketergantungan ekonomi menjadi relatif mandiri (Notoatmodjo, 2007). *World health organization* (WHO) dan beberapa badan dunia lainnya pada tahun 1998 menghimbau semua Negara Asia tenggara agar memberikan komitmennya untuk memperhatikan dan melindungi remaja akan informasi, keterampilan, pelayanan, lingkungan yang umum dan kesehatan reproduksi remaja (Soetjiningsih, 2004).

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dipenduduk dunia. WHO menjelaskan sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun, dan 900 juta berada di Negara sedang berkembang. Menurut Biro Pusat Statistik di Indonesia terdapat kelompok umur 10-19 tahun adalah sebanyak 22% remaja, yang terdiri dari 50,9% remaja laki-laki dan 49,1% remaja perempuan (Soetjiningsih, 2004).

Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Sering digambarkan sebagai masa yang paling indah, dan tidak terlupa karena penuh kegembiraan dan tantangan. Masa remaja juga merupakan periode yang amat beresiko, karena sebagian anak muda kesulitan menangani begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu yang mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya di sepanjang jalan (Papalia, 2008). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis, tetapi juga fisik. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (Notoatmodjo, 2007).

Pada masa remaja juga banyak mengalami masalah yang timbul biasanya ini disebabkan oleh berbagai faktor, Faktor tersebut adalah adanya perubahan-perubahan biologis dan psikologis yang sangat pesat yang akan memberikan

dorongan tertentu yang sifatnya sangat kompleks sehingga program konseling bagi remaja, orang tua, dan keluarga sangat penting agar mereka menyadari bahwa remaja dalam perkembangannya membutuhkan dukungan (Depkes, 2010).

Remaja akan mengalami yang namanya masa pubertas, pubertas merupakan periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Masa pubertas adalah suatu tahap dalam perkembangan terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Pada masa pubertas akan mengalami perubahan fisik yang mempengaruhi semua bagian tubuh, baik eksternal maupun internal, sehingga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologi. Meskipun akibatnya sementara, namun cukup menimbulkan perubahan dalam pola perilaku, sikap dan kepribadian.

Pada remaja biasanya akibat yang muncul pada masa pubertas yaitu perubahan keadaan fisik, yang mana akan mempengaruhi sikap dan perilaku, namun ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi pada saat ini lebih merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Semakin sedikit simpati dan pengertian yang diterima oleh anak pada masa puber yang didapatkan dari orang tua, kakak, adik serta guru-guru, dan teman-teman akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak (Hurlock 2008).

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya perubahan sikap remaja diantaranya faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial setiap anak mempunyai kepribadian yang khusus. Keadaan khusus pada anak bisa menjadi sumber munculnya berbagai perilaku menyimpang, selanjutnya faktor keluarga, peranan keluarga besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian, sedangkan faktor lingkungan sosial dengan berbagai ciri khusus yang memegang peranan besar terhadap munculnya corak dan gambaran kepribadian pada anak. Apalagi jika tidak didukung oleh kematapan dari kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga.

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Annisa Nur Ardhiana di SLTPN 7 Madiun pada Tahun 2010, yang berjudul Hubungan antara tingkat pengetahuan pubertas dengan sikap menghadapi perubahan fisik pada remaja awal Di SMPN 7 Madiun. Didapatkan kesimpulan, tingkat pengetahuan siswa tentang pubertas mempengaruhi sikap siswa dalam menghadapi perubahan fisik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa, akan semakin positif sikap dalam menghadapi perubahan fisik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuannya maka sikapnya cenderung negatif. Apabila remaja telah dipersiapkan dan mendapatkan informasi tentang perubahan fisik masa pubertas maka mereka tidak akan mengalami kecemasan atau reaksi negatif lainnya. Remaja yang kurang memperoleh informasi, akan merasa pengalaman yang negatif pada saat mengalami perubahan fisik.

Studi pendahuluan dilakukan wawancara pada 8 siswa siswi SMP Negeri 3 Kasihan, Bantul, Yogyakarta di dapatkan 6 (75%) siswa mempunyai sikap negatif terhadap perubahan fisik dan 2 (25%) siswa mempunyai sikap positif. Dan didalam kurikulum sekolah belum ada mata pelajaran tentang kesehatan reproduksi remaja (pubertas).

Dari alasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada remaja di SMP Negeri 3 Kasihan Bantul dengan judul “Gambaran Sikap Remaja Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Pubertas di SMP Negeri 3, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi pokok masalah penelitian dalam penulisan ini adalah “Bagaimana gambaran sikap remaja dalam menyikapi perubahan fisik pubertas di SMP Negeri 3 Kasihan, Bantul, Yogyakarta 2013 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran sikap remaja dalam menyikapi perubahan fisik pubertas kelas VIII di SMP Negeri 3, Kasihan, Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa-Siswi di SMP Negeri 3 Kasihan

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat meningkatkan kesiapan diri siswa dalam perubahan fisik masa pubertas siswa-siswi remaja

2. Tempat Penelitian di SMP Negeri 3 Kasihan

Bagi pihak pendidikan untuk mengetahui perubahan fisik dan sikap dalam menyikapi perubahan fisik masa pubertas siswa-siswi agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan tindakan intervensi dalam rangka memberikan kesehatan khususnya mengenai masa pubertas.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti serta sebagai media-media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah khususnya metodologi penelitian.

4. Bagi STIKES A. Yani di Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan keperustakaan tentang ilmu kebidanan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, khususnya tentang sikap remaja awal dalam menyikapi perubahan fisik pubertas, serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut tentang gambaran sikap remaja dalam menyikapi perubahan fisik pada masa pubertas.

E. Keaslian Penelitian

Telah banyak peneliti terdahulu yang mengkaji hal-hal yang menyangkut tentang pubertas, adapun penelitian yang telah dilakukan adalah :

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Peneliti
Yenni,	2011	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII dan IX tentang Pubertas diSMP Muhammadiyah 1 Gamping Sleman Yogyakarta	Metode penelitian deskriptif dan pendekatan <i>crosssectional</i> .	Hasil penelitian, pengetahuan remaja putri tentang definisi pubertas dengan pengetahuan baik sebanyak 63% (90,0%). Pengetahuan tentang tahap puber dengan pengetahuan baik sebanyak 60%. Pengetahuan tentang perubahan yang terjadi pada masa puber dengan pengetahuan baik sebanyak 56 (80,0%), tingkat pengetahuan tentang penyebab perubahan pubertas dengan pengetahuan baik sebanyak 45 (64,3%) tingkat pengetahuan tentang akibat perubahan pada masa pubertas dengan pengetahuan baik sebanyak 36(51,4%). Tingkat pengetahuan tentang bahaya pada masa puber dengan pengetahuan baik sebanyak 39(55,7%).
Puspita	2012	Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan dalam menghadapi perubahan fisik masa pubertas pada siswa kelas VII MTs N Yogyakarta.	Metode penelitian ini adalah non eksperimental yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan dukungan social keluarga terbanyak adalah cukup (46,1%) sedangkan kecemasan dalam menghadapi perubahan fisik masa pubertas adalah sedang (57,2%) dengan nilai r korelasi Spearman Rank didapatkan sebesar - 0,624 dengan signifikan p Value sebesar 0,000.

Rinawati	2011	Gambaran tentang pubertas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Purworejo Kabupaten Purworejo	Metode yang digunakan adalah deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja tentang pubertas siswa siswi di SMP N 29 Purworejo tahun 2011 memiliki pengetahuan tentang pubertas dalam kategori cukup baik.
----------	------	---	--	--

Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu terdapat pada judul, variabel penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, pendekatan *cross section*, populasi dan sampel penelitian. Persamaan dengan penelitian terbaru adalah sama-sama menggunakan desain penelitian *deskriptif*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA